

## **Pola Komunikasi Nonverbal Guru Busana Dalam Memberikan Instruksi Praktik Kepada Peserta Didik Tunarungu SMKN 10 Medan**

### **Nonverbal Communication Patterns of Fashion Teachers in Delivering Practical Instructions to Deaf Students at SMKN 10 Medan**

**Alya Habibah, Akhyar Anshori**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*email: alyahabibah0103@gmail.com, akhyaranshori@umsu.ac.id

#### **ABSTRACT**

*Nonverbal communication plays an important role in the learning process, particularly for deaf students who rely heavily on visual aspects in receiving information. In practical learning at vocational high schools (SMK), nonverbal communication is used by teachers as the primary means of delivering instructions so that students can understand the procedural steps accurately. This study aims to analyze the pattern of nonverbal communication used by fashion teachers in providing practical instructions to deaf students at SMKN 10 Medan. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation involving fashion teachers as the main informants. The data were then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that nonverbal communication is the main strategy in delivering practical instructions, including the use of hand gestures, clear lip movements, facial expressions, and direct demonstrations. In addition, the use of visual instructions such as written explanations and direct examples helps students understand the procedural steps systematically. Teachers also apply flexible and adaptive communication through repeated explanations and the use of peer assistance. This enhances.*

**Keywords:** *Nonverbal Communication, Fashion Teachers, Practical Instruction, Deaf Students*

#### **ABSTRAK**

Komunikasi nonverbal memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, khususnya bagi peserta didik tunarungu yang lebih mengandalkan aspek visual dalam menerima informasi. Dalam pembelajaran praktik di SMK, komunikasi nonverbal digunakan oleh guru sebagai sarana utama dalam menyampaikan instruksi agar peserta didik dapat memahami langkah-langkah kerja dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi nonverbal guru busana dalam memberikan instruksi praktik kepada peserta didik tunarungu di SMKN 10 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru busana sebagai narasumber utama. Kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal menjadi strategi utama dalam penyampaian instruksi praktik, seperti penggunaan gerakan tangan, kejelasan gerakan mulut, ekspresi wajah, serta demonstrasi langsung. Selain itu, penggunaan instruksi visual seperti tulisan dan contoh langsung membantu peserta didik memahami langkah-langkah praktik secara sistematis. Guru juga menerapkan komunikasi yang fleksibel dan adaptif melalui pengulangan penjelasan serta pemanfaatan bantuan teman sebaya. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan praktik.

**Kata Kunci:** Komunikasi Nonverbal, Guru Busana, Instruksi Praktik, Peserta Didik Tunarungu

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap individu karena berperan dalam membentuk keterampilan dan kemampuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Martinelli et al., 2021). Bagian dari pendidikan yang mengutamakan keterampilan salah satunya yaitu Sekolah menengah kejuruan (SMK) yang memiliki peran untuk mempersiapkan peserta didik agar mempunyai keahlian untuk memasuki dunia kerja maupun jenjang pendidikan tinggi melalui pembelajaran berbasis praktik (Komara et al., 2023). Pembelajaran praktik menjadi bagian penting pada proses pembelajaran di SMK, oleh karena itu melalui pembelajaran praktik peserta didik diharuskan untuk memahami instruksi dengan baik agar menguasai keterampilan secara optimal (Prasetyowati et al., 2021). Maka kejelasan pemaparan instruksi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran praktik. Pendidikan merupakan hak bagi setiap peserta didik, termasuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu (Elvita & Anisa, 2021). Peserta didik tunarungu memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami materi pembelajaran karena keterbatasan fungsi pendengaran.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik (Mansyur & Bunyamin, 2021). Dalam kegiatan praktik pembelajaran, komunikasi instruksional berfungsi untuk menyampaikan pesan dan arahan pembelajaran (Susilawati & Lubis, 2024). Komunikasi yang kurang tepat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang berpengaruh terhadap hasil praktik peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi menjadi faktor keberhasilan pembelajaran praktik di SMK (Simanjuntak & Sunarya, 2022).

Komunikasi Nonverbal berperan sebagai media utama bagi peserta didik tunarungu dalam memahami materi pembelajaran (Astuti, 2023). Komunikasi nonverbal mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, serta berbagai bentuk isyarat visual (Hasibullah & Hendra, 2025). Pada pembelajaran praktik busana, komunikasi nonverbal memudahkan guru dalam menyampaikan instruksi secara lebih jelas (Agustin et al., 2024). Penerapan komunikasi Nonverbal yang tepat diharapkan mampu membantu peserta didik memahami instruksi yang diberikan. Secara teoritis, komunikasi nonverbal dianggap dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran praktik pada peserta didik tunarungu (Nopiani, 2023). Namun, dalam pelaksanaan praktik pembelajaran di sekolah masih menghadapi sejumlah hambatan dalam menyampaikan instruksi praktik busana kepada peserta didik tunarungu. Sampai saat ini, kajian mengenai pola komunikasi nonverbal yang

digunakan guru busana dalam memberikan instruksi praktik masih terbatas, sehingga terdapat perbedaan diantara teori dan praktik di lapangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru busana dalam memberikan instruksi praktik kepada peserta didik tunarungu di SMKN 10 Medan. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana bentuk, cara, serta strategi komunikasi nonverbal yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran praktik. Hal ini menjadi penting mengingat peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan dalam menerima informasi secara verbal, sehingga sangat bergantung pada komunikasi visual dalam memahami instruksi yang diberikan. Penelitian ini diperlukan untuk memahami bagaimana komunikasi nonverbal digunakan dalam proses pembelajaran praktik serta sejauh mana efektivitas penerapannya dalam membantu peserta didik memahami langkah-langkah praktik secara tepat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran komunikasi nonverbal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran praktik bagi peserta didik tunarungu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan efektif, khususnya dalam mendukung kebutuhan belajar peserta didik tunarungu di lingkungan pendidikan vokasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana pola komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru busana dalam menyampaikan instruksi praktik kepada peserta didik tunarungu di SMKN 10 Medan, termasuk bentuk-bentuk komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, serta penggunaan isyarat atau demonstrasi langsung yang diterapkan selama proses pembelajaran praktik berlangsung, sehingga dapat dipahami bagaimana efektivitas komunikasi tersebut dalam membantu peserta didik tunarungu memahami materi, mengikuti instruksi dengan baik, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang busana

### **Metode Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pola komunikasi nonverbal guru busana dalam memberikan instruksi praktik kepada peserta didik tunarungu di SMKN 10 Medan. Pendekatan

kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara utuh proses komunikasi nonverbal yang terjadi dalam situasi pembelajaran praktik, termasuk penggunaan gerak tubuh, ekspresi wajah, isyarat tangan, serta demonstrasi langsung yang digunakan guru dalam menyampaikan instruksi.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali realitas subjektif dan konteks sosial yang membentuk pemahaman individu dengan menggunakan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (2014) dalam (Hasan et al., 2025). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pola komunikasi nonverbal guru busana dalam memberikan instruksi praktik kepada peserta didik tunarungu, sesuai dengan situasi dan konteks pembelajaran praktik yang berlangsung di SMKN 10 Medan. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Desember 2025 hingga April 2026.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru jurusan Tata Busana. Uraian hasil penelitian disusun berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara, yaitu isyarat atau lambang, pengarahannya selama praktik, penyampaian instruksi visual, demonstrasi praktik, adaptasi, koreksi nonverbal. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 dan 13 bulan maret 2026 yang diawali dengan mempertanyakan terkait isyarat atau tanda apa yang biasanya digunakan saat menjelaskan langkah-langkah praktik kepada peserta didik tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa 4 narasumber menggunakan gerakan anggota tubuh khususnya tangan dan gerak bibir dalam memberikan penjelasan materi ajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber:

”Seperti biasanya saya yang selama ini menggunakan body language dan suara kecil, artinya saya mengucapkan “sudah?” dengan gerakan mulut yang jelas dan gerakan tangan, seperti itulah kira-kira isyaratnya. Itu aja sih, jadi saya suruh mereka dengan menjelaskan langkah-langkah praktik itu “pertama ini yang kamu kerjakan, ini dulu ya” gitu, dengan suara dan gerakan-gerakan tubuh aja, seperti itulah” (Dame Flora, S.Pd, 12 Maret 2026).

Selanjutnya Peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana peserta didik tunarungu merespons lambang atau tanda yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dari 4 narasumber, ditemukan bahwa tingkat pemahaman peserta didik tidak sama, di mana terdapat peserta didik yang dapat langsung memahami instruksi yang diberikan, namun ada pula yang

memerlukan penjelasan secara berulang agar dapat memahami dengan baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber:

”Sejauh ini memang terkadang untuk komunikasi dengan tunarungu ini berbeda sama kita yang normal. Kadang mereka salah mengartikan gitu kan. Tapi sejauh mana pemahaman mereka, kita hanya lihat reaksi mereka aja dari yang kita sampaikan, kita lihat reaksinya bagaimana” (Erni Trivolani, S.Pd, 12 Maret 2026).

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan lanjutan terkait bagaimana guru menggunakan gerakan tertentu untuk membimbing peserta didik tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa 3 narasumber menerapkan komunikasi nonverbal melalui gerakan tubuh, kejelasan gerakan bibir, serta pemberian contoh secara langsung dalam proses pembelajaran praktik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”Biasanya gerakan tertentu melalui vokal yang lebih jelas, kemudian gerakan tangan kemudian dipraktikan langsung ke tubuh kita, bagaimana misal panjang rohnya atau bentuk rohnya atau badannya, langsung diterapkan ke badan dengan gerakan yang dipahaminya.” (Bulan E.R Hutagulung, S.Pd, 13 Maret 2026).

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber keempat memiliki pendekatan yang berbeda dalam membimbing peserta didik tunarungu, yaitu dengan melakukan kontak fisik ringan untuk menarik perhatian peserta didik agar fokus pada gerakan mulut yang disampaikan. Narasumber lebih mengandalkan kejelasan gerakan bibir sebagai bentuk komunikasi utama dibandingkan penggunaan bahasa tubuh lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber:

”Ibu sebelum bicara dengan dia, ibu pegang tangannya supaya dia nengok gerakan mulut kita agar dia paham apa yang disampaikan, jadi tidak menggunakan bahasa tubuh atau lainnya hanya gerakan mulut yang lebih jelas aja” (Erlina Rangkuty, S.Pd, 13 Maret 2026).

Selanjutnya Peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana guru mengatur jalannya praktik menggunakan isyarat nonverbal kepada peserta didik tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa 4 narasumber mengatur jalannya praktik dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada seluruh peserta didik secara menyeluruh. Setelah itu, apabila peserta didik tunarungu masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, narasumber akan memberikan perhatian khusus dengan mengulang penjelasan secara lebih jelas serta melakukan pemantauan terhadap proses pengerjaan yang dilakukan oleh peserta didik selama praktik

berlangsung. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber:

”Untuk mengatur tahapnya khususnya tidak ada. Hanya perhatian aja yang dilebihkan. Karena pembelajaran ini kan merata untuk semua. Tidak ada spesial, tidak ada kita khususnya. Tapi untuk jalannya ringkasnya adalah kita menggunakan media gitu. misalnya kalau mau praktek rok kita tuliskan di depan apa aja mulai dari langkah kerjanya bagaimana, jadi tidak hanya yang normal aja yang tau tapi yang disabilitaspun tau” (Erni Trivolani, S.Pd, 12 Maret 2026).

Peneliti selanjutnya menanyakan lebih dalam terkait apakah penggunaan gerakan tangan atau tubuh dapat membantu memperjelas penjelasan praktik. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa 3 narasumber memiliki pandangan yang sejalan bahwa penggunaan gerakan tangan atau tubuh memiliki peran penting dalam membantu peserta didik tunarungu memahami instruksi yang diberikan. Hal ini dikarenakan apabila penjelasan diberikan tanpa disertai gerakan tangan, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari instruksi yang disampaikan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber:

”Iya mereka memahami apa yang kita katakan, karena sebagian yang tunarungu ini, karena sudah belajar dari SMP dia, jadi sebagian mereka sudah paham omongan-omongan kita, walaupun pakai-pakai bahasa isyarat “sudah?”, “siap?”, “kumpulkan” nah mereka itu memahami menggunakan gerakan tangan itu bisa mengerti mereka” (Dame Flora, S.Pd, 12 Maret 2026).

Berbeda dengan narasumber lainnya, narasumber keempat menyatakan bahwa penggunaan gerakan tangan atau tubuh memang membantu dalam proses komunikasi dengan peserta didik tunarungu. Namun demikian, narasumber menekankan bahwa akan lebih baik jika peserta didik tetap diajak berkomunikasi secara langsung agar mereka terdorong untuk berusaha berbicara dan berinteraksi secara aktif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”Kadang kalau gerakan tangan atau gerakan tubuh membantu, itu kadang-kadang diikuti. Tapi sebenarnya dia nggak boleh pakai gerakan tubuh, supaya dia mau ngomong. Jadi harus kita coba ngomong ke dia” (Erlina Rangkuty, S.Pd, 13 Maret 2026).

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan lanjutan terkait apakah instruksi visual lebih membantu peserta didik tunarungu dalam memahami instruksi praktik dibandingkan penjelasan menggunakan komunikasi nonverbal. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa 4 narasumber memiliki pandangan yang sejalan bahwa penggunaan instruksi visual sangat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Namun demikian,

instruksi visual tersebut akan lebih efektif apabila disertai dengan penjelasan langsung dari guru, sehingga peserta didik dapat memahami maksud dan langkah-langkah yang disampaikan dengan lebih jelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”sebenarnya bisa aja ya, sebenarnya mereka juga kalau saya bilang lihat di Pinterest, kayak ini kan ada si Nisa ini yang dia kurang mendengar, kayak anak saya sekarang ini, nah instruksi visualnya itu, jadi saya menyuruh mereka melihat dari Pinterest misalnya, nah mereka memahami, sebenarnya fifty-fifty loh, setelah mereka melihat, saya jelaskan lagi, diulangi lagi, setelah mereka melihat, Ibu ulangi lagi, nah jadi semakin mereka paham” (Dame Flora, S.Pd, 12 Maret 2026).

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait seberapa penting contoh langsung dalam membantu peserta didik tunarungu dalam memahami materi. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa 4 narasumber memiliki pandangan yang sejalan bahwa pemberian contoh secara langsung memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran praktik. Dengan adanya contoh langsung, peserta didik menjadi lebih mudah memahami instruksi yang disampaikan serta dapat mengikuti setiap langkah atau tahapan pengerjaan praktik dengan lebih terarah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”Sangat penting sekali, artinya biasanya ada beberapa teman yang sudah lebih duluan mereka mengerjakan dari step-by-stepnya, mereka saya tunjukkan langsung, ini contohnya beginilah temanmu, beginilah pengerjaannya Jadi mereka langsung paham, step langkah pertama ini, yang kedua ini, jadi mereka langsung memahami dengan melihat hasil kerja kawannya yang sudah ada lebih duluan selesai” (Bulan E.R Hutagulung, S.Pd, 13 Maret 2026).

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan terkait apa yang dilakukan guru jika peserta didik tunarungu belum memahami instruksi yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa narasumber pertama dan kedua akan mengulang penjelasan mengenai tahapan-tahapan praktik secara lebih jelas dan terperinci, serta memberikan contoh langsung agar peserta didik dapat memahami dan mengikuti proses praktik dengan lebih baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”Biasanya saya langsung ambil bajunya, saya pentulkan, nah terus saya bilang, “ini kamu jahit siap ini, kamu jahit dulu, nanti jumpai saya lagi”, nah begitulah langkah-langkah kerja yang Ibu berikan” (Dame Flora, S.Pd, 12 Maret 2026).

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber ketiga dan keempat memiliki pendekatan

yang berbeda dalam membantu peserta didik tunarungu, yaitu dengan memanfaatkan bantuan teman sebaya. Narasumber meminta teman sekelas untuk membantu menjelaskan kembali instruksi yang diberikan agar peserta didik dapat lebih memahami materi. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena peserta didik cenderung merasa lebih nyaman dan mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh teman sebayanya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”Kalau dia belum paham, kita panggil dia “sini nak, duduk sini”, kita jelasin pelan-pelan “kamu lihat ibu ya, kalau ada yang kamu kurang ini, kamu boleh tanya sama ibu. Kalau kita nggak paham, kita minta bantuan temannya” lalu kita tanya lagi “kamu ngerti nak yang dibilangnya? coba jelasin dulu” jadi kita minta temannya membantu menjelaskan juga” (Erlina Rangkuty, S.Pd, 13 Maret 2026).

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana guru menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kemampuan peserta didik tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa 3 Narasumber menggunakan lambang atau simbol, gerakan tangan, serta kejelasan gerakan bibir sebagai bentuk penyesuaian dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”kadang-kadang mereka ketawa, kalau saya pakai tanda tanda, lambang-lambang tanda ini, enggak cocok, kalau dia bilang, stop begini, bagus begini, jadi saya, kasih simbol-simbol, yang saya lihat dari internet, saya cari tau. jadi kita memberikan, tanda-tanda dan gerakan tangan gitu” (Dame Flora, S.Pd, 12 Maret 2026).

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber keempat memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan komunikasi dengan peserta didik tunarungu, yaitu dengan terlebih dahulu memastikan apakah peserta didik memiliki kemampuan untuk berbicara atau tidak. Apabila peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan, maka proses interaksi dan penyampaian instruksi dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efektif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”Kita tahu dulu keadaan dia, apakah dia bisa bicara atau tidak. kalau dia bisa bicara komunikasi lebih enak, kalau tidak kita sesuaikan kita jelaskan pelan-pelan atau dibantu temannya” (Erlina Rangkuty, S.Pd, 13 Maret 2026).

Peneliti kemudian mempertanyakan lebih lanjut terkait bagaimana guru memahami bahwa peserta didik tunarungu mampu memahami dengan baik koreksi yang disampaikan melalui komunikasi nonverbal. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa 4 narasumber menilai pemahaman peserta didik dengan mengamati progres selama praktik berlangsung, yaitu dengan membandingkan waktu pengerjaan peserta didik apakah sama dengan teman sebayanya atau



cenderung lebih lama. Selain itu, narasumber juga melihat hasil praktik yang dikerjakan sebagai indikator untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami instruksi yang telah diberikan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”Biasanya terlihat dari hasil dan dari pergerakan dari kawan-kawan yang sekelas sama dia. Kalau tertinggal sekali dari teman sekelasnya, berarti memang dia tidak paham” (Erni Trivolani, S.Pd, 12 Maret 2026).

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana bentuk koreksi yang disampaikan melalui komunikasi nonverbal kepada peserta didik tunarungu jika terjadi kesalahan saat praktik. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa 3 narasumber melakukan koreksi terhadap peserta didik apabila terjadi kesalahan dalam praktik dengan cara memanggil peserta didik secara langsung, kemudian memberikan penjelasan mengenai bagian yang kurang tepat, serta dilanjutkan dengan pemberian contoh secara langsung mengenai cara pengerjaan yang benar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”Kalau terjadi kesalahan, saya langsung menyuruh, memanggil anaknya, memanggil siswanya, saya bilang “ini salah” dengan bahasa body language, dengan gerakan mulut yang jelas, “salah, buka” begitulah, jadi langsung dicontohkan, kalau enggak saya suruh mereka ambil dedel, saya dedelkan sikit “lanjutkan” begitulah” (Dame Flora, S.Pd, 12 Maret 2026).

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber keempat menerapkan pendekatan yang berbeda dalam mengoreksi kesalahan peserta didik saat praktik, yaitu dengan tidak secara langsung menyalahkan peserta didik. Sebaliknya, narasumber memberikan perbandingan antara hasil pekerjaan peserta didik dengan hasil pekerjaan teman sebayanya yang sudah benar. Setelah itu, narasumber menjelaskan bagian yang masih kurang tepat serta memberikan arahan mengenai cara pengerjaan yang seharusnya, sehingga peserta didik dapat memahami kesalahan dan memperbaikinya dengan lebih baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

”Kalau terjadi kesalahan, kita tidak langsung bilang salah, kita ambil kerjanya, kita bandingkan dengan punya temannya “yang kamu kerjakan ini sudah benar, tapi masih ada kurangnya” jadi tidak langsung menyalahkan” (Erlina Rangcuty, S.Pd, 13 Maret 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru busana menggunakan berbagai bentuk komunikasi nonverbal dalam memberikan instruksi praktik kepada peserta didik tunarungu. Bentuk komunikasi yang paling dominan meliputi gerakan tangan, kejelasan gerakan mulut, penggunaan

instruksi visual, serta demonstrasi praktik secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat visual menjadi unsur utama dalam mendukung pemahaman peserta didik tunarungu selama proses pembelajaran praktik.

Penggunaan gerakan tangan dan gerakan mulut yang jelas menjadi strategi utama yang diterapkan oleh seluruh narasumber. Gerakan tangan digunakan sebagai bentuk isyarat untuk menggambarkan langkah-langkah praktik, sedangkan gerakan mulut yang jelas membantu peserta didik dalam membaca gerak bibir. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan gerakan tangan dan kejelasan gerakan mulut memiliki peran penting dalam membantu peserta didik tunarungu memahami instruksi praktik. Komunikasi nonverbal melalui gestur dan ekspresi visual terbukti mampu memperjelas serta memperkuat penyampaian pesan dalam proses pembelajaran (Apriliyanti, 2023). Hal ini juga sejalan dengan teori kinesik yang menyatakan bahwa gerakan tubuh, seperti ekspresi wajah dan gerakan tangan, merupakan bentuk komunikasi yang memiliki makna dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Instruksi visual juga menjadi salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam pembelajaran praktik. Guru tidak hanya menyampaikan instruksi secara verbal atau melalui isyarat, tetapi juga menggunakan media seperti tulisan di papan tulis, gambar, serta contoh langsung. Penggunaan instruksi visual ini membantu peserta didik dalam memahami urutan langkah-langkah praktik secara lebih sistematis (Hariyani & Rahaju, 2019). Demonstrasi praktik atau pemberian contoh secara langsung juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui demonstrasi, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana suatu pekerjaan dilakukan, sehingga lebih mudah untuk menirukan dan memahami setiap tahapan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik bagi peserta didik tunarungu sangat bergantung pada pengalaman visual yang konkret.

Dalam proses penyampaian instruksi, guru juga menunjukkan adanya penyesuaian komunikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Setiap guru memiliki cara tersendiri, seperti menggunakan media tambahan, pengulangan penjelasan, hingga memanfaatkan bantuan teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik tunarungu memerlukan dukungan komunikasi yang beragam dalam memahami informasi, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi komunikasi yang digunakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Susilo, 2017).

Dalam memastikan pemahaman peserta didik, guru menggunakan berbagai indikator, seperti melihat hasil pekerjaan, waktu pengerjaan, serta respons yang ditunjukkan oleh peserta didik. Beberapa guru juga melakukan konfirmasi secara langsung dengan menanyakan kepada peserta didik apakah instruksi yang diberikan telah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi pemahaman tidak hanya dilakukan melalui hasil akhir, tetapi juga melalui proses. Apabila peserta didik belum memahami instruksi yang diberikan, guru melakukan berbagai upaya seperti menjelaskan kembali, memberikan contoh ulang, serta membimbing secara langsung. Selain itu, keterlibatan teman sebaya juga dimanfaatkan sebagai salah satu strategi untuk membantu peserta didik tunarungu dalam memahami materi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya, seperti membantu menjelaskan ulang instruksi dan memberikan informasi dalam proses belajar, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Mayanti et al., 2022). Hal ini juga sesuai dengan teori behaviorisme yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui stimulus dan respons, dimana pengulangan penjelasan dan pemberian contoh menjadi stimulus yang membantu peserta didik memberikan respons berupa pemahaman terhadap instruksi yang diberikan.

Dalam hal pemberian koreksi, guru juga menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Beberapa guru memberikan penjelasan ulang dan contoh langsung, sementara yang lain menggunakan teguran berulang atau pendekatan persuasif dengan membandingkan hasil kerja peserta didik dengan temannya. Meskipun berbeda, seluruh pendekatan tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami kesalahan dan memperbaikinya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal guru tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian instruksi, tetapi juga sebagai sarana bimbingan, evaluasi, dan koreksi dalam pembelajaran praktik. Hal ini memperlihatkan bahwa peran guru sangat penting dalam menyesuaikan komunikasi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru busana dalam pembelajaran praktik bersifat variatif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penggunaan berbagai bentuk komunikasi nonverbal tersebut terbukti mampu membantu peserta didik tunarungu dalam memahami instruksi, mengikuti proses praktik, serta meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pola komunikasi nonverbal guru busana dalam memberikan instruksi praktik kepada peserta didik tunarungu di SMKN 10 Medan didominasi oleh penggunaan gerakan tangan dan kejelasan gerakan mulut sebagai strategi utama dalam menyampaikan informasi secara visual agar lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan instruksi visual seperti tulisan, gambar, dan demonstrasi langsung juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman peserta didik terhadap langkah-langkah praktik yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan melakukan penyesuaian komunikasi yang fleksibel sesuai dengan kemampuan peserta didik, seperti melalui pengulangan penjelasan, penggunaan media tambahan, serta penerapan metode yang berbeda.

Dalam pelaksanaannya, guru melakukan evaluasi pemahaman siswa dengan mengamati hasil pekerjaan, proses, dan waktu pengerjaan, serta melakukan konfirmasi secara langsung. Apabila siswa belum memahami instruksi, guru memberikan penjelasan tambahan, contoh langsung, dan bimbingan lanjutan, bahkan melibatkan teman sebaya sebagai bentuk dukungan kolaboratif. Dengan demikian, pola komunikasi nonverbal yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan instruksi, tetapi juga untuk membimbing, mengevaluasi, dan mengoreksi peserta didik, sehingga perlu bersifat fleksibel, variatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik agar pembelajaran praktik dapat berjalan secara efektif.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan karya ini. Kesabaran dan dedikasi beliau sangat berarti dalam membantu saya menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK Negeri 10 Medan serta para informan yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta informasi yang sangat berharga sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar

### **Daftar Pustaka**

Agustin, B. V., Verolyna, D., & Valentine, F. (2024). Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Murid Down Syndrome di Sekolah SLB Negeri 01 Rejang Lebong. Institut Agama

Islam Negeri Curup.

- Apriliyanti. (2023). Analisis Penggunaan Komunikasi Nonverbal Pada Persentasi Kelas. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1554–1560.
- Astuti, E. Y. (2023). Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 1–8.
- Elvita, Y., & Anisa, R. S. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar. *Jurnal Somasi: Sosial Humaniora Komunikasi*, 2(1), 44–50.
- Hariyani, S., & Rahaju. (2019). Membelajarkan Anak Autis Menggunakan Media Visual Kinestetik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 17–27.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). Metode Penelitian Kualitatif. Agam, Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hasibullah, R., & Hendra, Y. (2025). Pola Komunikasi Tutor Dalam Penggunaan Metode Belajar Unik Satu Murid Satu Tutor di LKP SAS English Laboratory. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 4(1), 51–56.
- Komara, E., Mulyanto, A., Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Suganda, A. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Bina Warga Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3), 1552–1558.
- Mansyur, A. R., & Bunyamin, A. (2021). Komunikasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Jaringan (Daring). *Education and Learning Journal*, 2(1), 1–9.
- Martinelli, I., Khairiah, N., & Nurhasanah Nasution, L. K. (2021). Sosialisasi Mutu Lulusan Sekolah Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu. *Community Empowerment*, 6(12), 2303–2314.
- Mayanti, N., Riffani, R., & Akmal, N. (2022). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Siswa (Student Engagement) di SMAN 1 Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 1(2), 1–7.
- Nopiani, R. J. (2023). Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri di Sekolah Luar Biasa Multatada Rancaekek Bandung. *Universitas Komputer Indonesia*.
- Prasetyowati, D., Indiaty, I., & Nayla, A. (2021). Analisis Keterlaksanaan Perencanaan dan Proses Kegiatan Pembelajaran Praktik di SMK Selama Pandemic Covid 19. *Jurnal Riptek*, 15(2), 69–74.
- Simanjuntak, D., & Sunarya, D. (2022). Peran Media Pembelajaran Dalam Komunikasi Instruksional Sekolah Vokasi Pariwisata di Jawa Barat. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 283–300.
- Susilawati, S., & Lubis, A. E. (2024). Manajemen Komunikasi Instruksional Antara Pelatih dan Atlet Tenis Meja Tunanetra. *Journal Management of Sport*, 3(1), 66–77.
- Susilo, A. P. (2017). Memahami Komunikasi Penyesuaian Diri Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 1–10.